

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Agama merupakan suatu kepercayaan tertentu yang dianut sebagian besar masyarakat merupakan tuntunan hidup. Agama menyangkut kepercayaan-kepercayaan dan berbagai prakteknya, serta benar-benar merupakan masalah sosial yang pada saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat manusia.¹ Dalam pandangan sosiologi, perhatian utama agama adalah pada fungsinya bagi masyarakat. Di mana fungsi seperti diketahui, menunjuk pada sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial yang lain untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha aktif yang berlangsung secara terus-menerus.² Konsepsi agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang seharusnya. Dengan agama hidup itu terarah, dengan seni hidup itu indah, dengan ilmu hidup itu mudah, ilmu tanpa agama adalah buta, agama tanpa ilmu adalah lumpuh pengertian lembaga agama.³

Budaya atau yang biasa di sebut *culture* merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih ada sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang di miliki. Budaya-budaya itupun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri di namakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Di dalam suatu

¹ Elizabet K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu pengantar Sosiologi agama*, terj. Abdul Muis Naharong. (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1985)

² Dadang Kahmad,. *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Press, 2004)

³ Mulyono Sumardi, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982)

kebudayaan pasti menganut suatu kepercayaan yang bisa kita sebut dengan agama. Agama itu sendiri ialah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan yang dianut oleh suatu suku/etnik tersebut.⁴

Sejak awal perkembangan, agama-agama di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Sebagai contoh Agama Hindu dan Budha, dimana Hindu dan Budha sebagai agama faktual banyak memberikan norma-norma atau aturan tentang kehidupan. Jika dilihat dari kaitan Hindu dan Budha dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas; *Pertama*, Hindu dan Budha sebagai konsepsi sosial budaya dan Hindu dan Budha sebagai realitas budaya. *Kedua*, Hindu dan Budha sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Hindu dan Budha sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal), bidang-bidang yang “Hinduism dan Buddhism”.

Tradisi besar adalah doktrin-doktrin original masing agama yang permanen atau setidak-tidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan ajaran atau hukum yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat masing. Tradisi-tradisi ini seringkali juga disebut dengan center (pusat) yang dikontraskan dengan feri-feri atau pinggiran.⁵

Tradisi kecil (*local tradition*) adalah *real of influence*, kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Tradisi besar (*great tradition*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep

⁴ Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Penerbitan Universitas, 1980)

⁵ Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014. Diakses pada hari Kamis, 16 April 2020

kepercayaan atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat. Istilah lain, terjadinya proses akulturasi, asimilasi, sinkritisme dan lain-lain, antara agama dan faham budaya lokal. Kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain *local genius* memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.⁶

Dalam konteks inilah Agama-agama di Indonesia sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran agama sendiri. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna baru. Perkembangan ini kemudian melahirkan akulturasi, asimilasi, sinkritisme dan lain-lain di tengah masyarakat, antara budaya lokal dengan agama itu sendiri.⁷

Dalam eksistensi di masyarakat *local tradisi* bisa di sandingkan dengan kelompok minoritas. Kelompok minoritas pada umumnya diartikan sebagai sekelompok orang yang berjumlah lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok mayoritas di wilayah tertentu, yang terkadang berbeda dari kelompok dominan atau mayoritas dari segi identitas, asal-usul, kebudayaan, bahasa dan lain-lain. Menurut definisi yang ditawarkan pada tahun

⁶ Soerjanto Poespowardoyo, *Pengertian Local Genius dan Relevansinya Dalam Modernisasi, "Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)"*, (Jakarta: Pustaka Jaya. 1986)

⁷ Soerjanto Poespowardoyo,....

1977 oleh Francesco Capotorti, dalam “*Pelapor Khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa Sub Komisi Pencegahan Diskriminasi dan Perlindungan Minoritas*”, minoritas adalah :

*Sebuah Kelompok yang secara numerik lebih rendah dari populasi penduduk suatu Negara Bagian lainnya, Dalam posisi yang tidak dominan, yang anggotanya—menjadi warga negara negara—memiliki karakteristik etnis, agama atau linguistik berbeda dari masyarakat dan kenampakannya. Jika hanya secara implisit, rasa solidaritas, diarahkan untuk melestarikan budaya, tradisi, agama atau bahasa mereka.*⁸

Namun, beberapa kelompok minoritas ada juga yang memiliki jumlah yang lebih banyak hanya saja mereka tidak mempunyai bargaining / power yang menyebabkan mereka menjadi kelompok minoritas. Secara umum, banyak anggota dari sebuah kelompok minoritas atau penduduk asli berada pada tingkat kehidupan ekonomi yang rendah karena terdiskriminasi oleh kelompok mayoritas.

Sinkritisme agama merupakan salah satu penyebab terjadinya sebuah local tradisi atau masyarakat minoritas.⁹ Salah satunya adalah masyarakat yang lahir dari Sinkritisme Kepercayaan Siwa (Hindu) dengan Budha yang berada di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto yaitu Kepercayaan Siwa-Budha Mojopahit yang masyarakat umum akrab menyebutnya.

Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto merupakan bekas sebuah Kerajaan besar yaitu Majapahit. Pada masa Kerajaan Majapahit masyarakat mayoritas memeluk *Hindu Syiwa* dan *Buddha*. Kedua umat beragama itu memiliki toleransi yang besar sehingga tercipta kerukunan umat beragama yang baik. Terbukti dalam catatan *Empu Tantular* menyatakan bahwa kedua agama itu merupakan satu kesatuan yang disebut

⁸ Jurnal Office of the High Commissioner for Human Right, *Minority Rights: International Standards and Guidance for Implementation*, (New York: 2010), 2.

⁹ <https://kbbi.web.id/sinkretisme>. Diakses pada hari Kamis, 16 April 2020

Syiwa–Buddha. Hal itu ditegaskan lagi dalam *Kitab Sutasoma* dengan kalimat *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharmma Mangrwa*. Artinya, walaupun beraneka ragam, tetap dalam satu kesatuan, tidak ada agama yang mendua.¹⁰ Sehingga berawal dari pemikiran tersebut memungkinkan sekali jika dalam generasi berikutnya terjadi sebuah sinkritisme kepercayaan.

Kepercayaan Siwa-Budha dahulu merupakan kepercayaan yang dianut Raja dan para keluarganya dan sebagian rakyatnya. Raja secara pribadi disebut Siwa atau Siwa-Budha. Jadi kepercayaan Siwa-Budha adalah pemujaan leluhur kawitan Majapahit karena pada era Majapahitlah kepercayaan ini menyebar di Nusantara, karena waktu itu para Raja Nusantara dan keluarganya menganut Siwa-Budha.

Di kecamatan Trowulan kepercayaan Siwa-Budha di era sekarang bersifat pribadi karena bukan agama menarik orang atau membuat ajaran. Melainkan kepercayaan Siwa-Budha hanya bertujuan untuk menyatukan keluarganya yang kini sudah menganut berbagai agama, karena hanya didepan leluhur bisa bersatu meskipun secara umum berbeda-beda atau “*Bhinneka Tunggal Ika Tanhana Dharma Mangruwa*”

Berkaitan dengan uraian diatas, maka timbul keinginan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang “*Eksistensi Agama Siwa-Budha Majapahit (Studi sinkritisme kepercayaan di Masyarakat Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto)*”. Dalam penelitian ini, yang perlu dikaji adalah bagaimana bentuk sinkritisme Kepercayaan Siwa-Budha, bagaimana eksistensi dan pandangan Kepercayaan Siwa-Budha Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto di tengah masyarakat.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan paparan konteks penelitian yang peneliti paparkan sebelumnya terkait *Eksistensi Agama Siwa-Budha Majapahit Studi Sinkritisme Kepercayaan di*

¹⁰ Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N. *Sejarah Nasional Indonesia*. Edisi ke-4. Jilid II. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 480

Masyarakat Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, maka didapatkan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Sinkritisme Agama Siwa-Budha di desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto ?
2. Bagaimana respon dan pandangan masyarakat umat agama lain terkait agama Siwa-Budha di desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto?
3. Bagaimana interaksi agama Siwa-Budha dengan agama-agama lain?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam setiap penelitian yang dilakukan, pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai atau diharapkan dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana bentuk sinkritisme agama Siwa-Budha Majapahit di Masyarakat Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.
2. Mengetahui bagaimana respon dan pandangan masyarakat terkait Kepercayaan Siwa-Budha Majapahit di Masyarakat Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto
3. Mengetahui interaksi antara agama Siwa-Budha dengan agama lain.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penulis menyadari bahwa kabaikan manusia diukur dari seberapa besar memberi manfaat bagi sesamanya. Begitu pula penulis sangat mengharapkan agar dapat memberikan manfaat yang positif dimasa mendatang bagi semua orang terutama yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi khazanah bagi ilmu pengetahuan di bidang Perbandingan Agama.

- b. Diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan melengkapi referensi yang telah ada sehingga dapat memberikan wacana bagi semua pihak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pihak masyarakat diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Asimilasi Ajaran Tradisi Mojopahit dengan Islam di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.
- b. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini mampu menambah ragam koleksi karya ilmiah kampus. Dan diharapkan dapat memberikan wacana tambahan mengenai Asimilasi Ajaran Tradisi Mojopahit dengan Islam yang mengandung unsur nilai kajian perbandingan agama.
- c. Bagi mahasiswa STAIN Kediri, hasil penelitian ini mampu memberikan wacana dan rujukan kepada mahasiswa.

E. TELAAH PUSTAKA

Setelah menemukan judul, kemudian penulis mencari penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang telah penulis temukan yang kemudian menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian yang dilakukan, yakni :

1. **“Eksistensi Agama Kristen Di Desa Tujungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1965-2014”** ABDURRISAN, Totok . Penelitian ini mengkaji tentang latar belakang berdirinya komunitas Kristen Tujungrejo yang terus mengalami perkembangan sampai sekarang. Eksistensi agama Kristen di desa Tujungrejo dari tahun 1965-2014 dapat dilihat dari pembangunan sarana prasarana yaitu dalam pembangunan Gereja, SD Kristen, SMP YBPK. Jumlah penganut agama Kristen mulai tahun 1965-2014 terus mengalami perkembangan, perkembangan

dalam bidang keagamaan juga berkembang antara lain Paskah, Natal, dan Unduh-Unduh. Toleransi antar umat beragama di Desa Tunjungrejo tetap terjalin dengan baik. Simpulan dalam penelitian ini berupa jawaban dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan (1) latar belakang terbentuknya Desa Kristen Tunjungrejo yaitu adanya konflik antara Brontodiwirjo dengan guru Injil Jk. Kryut di Mojowarno sehingga membuat Brontodiwirjo mengasingkan diri dan mendirikan komunitas Kristen Tunjungrejo. (2) eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo dari tahun 1965-2014 dilihat dari sarana prasarana, jumlah penganut, kehidupan masyarakat Desa Tunjungrejo dan upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi agama Kristen di Tunjungrejo dari tahun 1965-2014

2. **“Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011”** *Andriawan Bagus Hantoro, Abraham Nurcahyo* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan aliran kebatinan kerohanian Sapta Darma di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengambilan data menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer dari hasil wawancara dengan informan, kemudian sumber data sekunder dari foto dan dokumen yang ada di Persada Kabupaten Magetan yaitu Desa Milangasri. Validasi yang dipergunakan untuk menguji kebenaran data yaitu menggunakan validasi sumber. Menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman yang didalamnya terdapat 3 tahapan yaitu melalui proses reduksi data, sajian data dan verifikasi atau proses penarikan kesimpulan. Sapta Darma telah ada di Kabupaten Magetan sejak tahun 1957. Sapta Darma itu sendiri terjadi melalui wahyu yang di terima oleh Hardjosapoero dari Kediri pada tahun 1956. Selanjutnya Hardjosapoero bergelar Panuntun Agung Sri Gutama dan menyebarkan ajarannya ke seluruh wilayah di Indonesia. Dalam penyebarannya di Kabupaten Magetan, Sri

Gutama melakukan peruwatan di beberapa tempat, di antaranya adalah Telaga Sarangan, Air Terjun dan Hargo Dalem Gunung Lawu, dibantu oleh Sri Pawenang dan berhasil menuntun sujud masyarakat Magetan.

3. **“Eksistensi Tokoh Semar Dalam Budaya Jawa”**; Skripsi karya Andri Setiawan membahas tentang pola masyarakat Jawa yg memiliki budaya penuh dengan simbol-simbol. Budaya Simbol juga dapat dipahami lewat tokoh Semar. Tokoh tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa. Orang awam dalam segi filosofis, Semar sering memahaminya lewat sebutan samar. Korelasi tokoh Semar terhadap kehidupan masyarakat Jawa dapat ditemukan dalam aliran kebatinan Jawa yang masih eksis sampai saat ini. Khususnya kerohanian Sapta Darma menggunakan Semar sebagai simbol kehidupan manusia. Semar bukan satu-satunya tokoh pewayangan Jawa, namun kerohanian Sapta Darma memilih Semar sebagai simbol penting kerohaniannya. Saat ini Semar dan budaya Jawa kurang diminati, khususnya golongan pemuda Jawa. Kurangnya minat pemuda terlihat pada ikut sertanya dalam kerohanian Sapta Darma di Dusun Genengan, Desa Sanan Kulon, Kecamatan Sanan Kulon Kota Blitar semakin lama semakin menyusut. Kurangnya minat pemuda membawa implikasi kurangnya pemahaman Semar dan budaya Jawa. Semar selain populer dalam kehidupan masyarakat Jawa juga terkenal lewat tokoh pewayangan Jawa. Khususnya Masyarakat di Dusun Jaten masih antusias dengan pewayangan, terlihat saat pernikahan atau khitanan masih diadakan pertunjukan wayang sebagai acara puncaknya. Pemuda Dusun Jaten lebih senang datang ke pertunjukan wayang untuk bermain judi atau hiburan belaka. Tokoh Semar sebagai tokoh utama dalam pewayangan Jawa, sudah jarang dipahami oleh pemuda tersebut. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni (1) Bagaimanakah asal-usul tokoh Semar (2) Bagaimanakah kedudukan tokoh Semar dalam pandangan budaya Jawa (3)

Bagaimanakah makna tokoh Semar dalam budaya Jawa. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan antropologi budaya serta menggunakan teori interaksionisme simbolik. Hasil penelitian ini adalah Tokoh Semar terlahir dari kehidupan masyarakat Jawa. Semar merupakan bayangan leluhur orang Jawa yang diyakini sejak zaman prasejarah. Himpunan penyempurnaan tokoh Semar dari zaman ke zaman, implikasinya membuat tokoh Semar mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa. Kedudukan Semar dalam pandangan Budaya memiliki perbedaan khususnya dalam segi pelaksanaan kepercayaan. Pandangan secara filosofis memiliki muara yang sama bahwa Semar merupakan tokoh yang diyakini mengarahkan kehidupan manusia menuju kebaikan. Makna Semar dalam budaya Jawa merupakan representasi dari kehidupan manusia Jawa yang sudah mencapai kesempurnaan hidup.

4. **“Sinkretisme Sebagai Sistem Budaya Masyarakat Pesisir”** Siti Zakiyah membahas sistem kepercayaan di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis beserta pelbagai fenomena kultural-simbolisnya dalam hubungannya dengan pembentukan sistem budaya masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penulis telah dengan sengaja mengambil teori antropologi budaya-simbolik Clifford Geertz terutama konsep “Agama sebagai Sistem Budaya”nya sebagai pendekatan dan alat analisis untuk membedah permasalahan-permasalahan yang timbul sebagaimana dalam kerangka di atas. Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Kualitatif karena data-data yang diambil dalam penelitian ini bersifat “kualitatif” yang digunakan untuk memahami makna perilaku, budaya, fenomena, dan simbol-simbol; dan deskriptif karena ditujukan untuk mencatat, melukiskan, menguraikan, dan melaporkan fakta-fakta dan berbagai peristiwa yang nampak berlaku di dalam kehidupan masyarakat Hasil

penelitian membuktikan bahwa pada dasarnya masyarakat Pangandaran tidak menyadari bahwa apa yang selama ini mereka percayai, apa yang mereka yakini, dan apa yang mereka lakukan dalam pelbagai macam tradisi dan ritual merupakan suatu bentuk sinkretisme. Mereka sadar dan yakin sepenuhnya bahwa Tuhan (Allah) itu ada dan menguasai segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Namun, karena pola hidup masyarakat nelayan yang keras yang menuntut adanya harmonisasi dengan alam, membuat mereka juga sadar dan yakin: bahwa suatu tempat memiliki penunggu dan penguasanya sendiri (dalam hal ini makhluk gaib); bahwa suatu keberkahan, keselamatan, dan kemakmuran tidak hanya ditentukan oleh usaha yang rajin dan berdoa saja (salat), tapi juga ditentukan oleh bentuk-bentuk ilmu gaib (magi), seperti manteramantera, jimat-jimat, dan isim-isim; bahwa suatu makhluk gaib yang menguasai laut selatan, yaitu Nyai Roro Kidul, merupakan sesosok makhluk yang memberi keselamatan dan keberkahan bagi masyarakat, khususnya para nelayan; bahwa suatu upacara tradisional (ritual) yang dinamakan Hajat Laut beserta segala sesaji, prosesi upacara, mantera-mantera pengiring sesaji, dan lain-lainnya merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan masyarakat Pangandaran yang bernuansa, magis, mitis, dan tentunya sinkretis. Dalam konteks itu, pertunjukan wayang juga merupakan bagian dari sistem kepercayaan sinkretis karena kemampuan pertunjukan itu sendiri sebagai ritual ngaruwat laut dan ngaruwat bumi. Sehingga peran teori Clifford Geertz sungguh terasa dalam memaknai semua sistem simbol itu yang akhirnya membentuk sistem budaya secara keseluruhan

Dari berbagai karya ilmiah tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini akan membahas tentang Eksistensi Agama Siwa-Budha Majapahit (Studi Kasus Sinkritisme kepercayaan masyarakat Desa Bejijong Kecamatan Trowulan, Kecamatan

Trowulan Kabupaten Mojokerto). Fokus penelitian ini terletak bagaimana bentuk ritus atau ritual Kepercayaan Siwa-Budha Majapahit di Desa Bejijong Trowulan dan bagaimana pandangan masyarakat terkait perkembangan kepercayaan Siwa-Budha Majapahit di Desa Bejijong Trowulan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosiologi agama dengan teori struktural fungsional dan sentimen kemasyarakatan Emile Durkheim.